

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persoalan tentang kemiskinan adalah persoalan yang utama di Indonesia hingga saat ini. Menurut Marx (dalam Soekanto. 2006: 38), selama masyarakat masih hidup berdasarkan golongan-golongan sosial, maka pada golongan kelas atas lah yang akan berkuasa dengan segala kekuatan dan kekayaan yang mereka punya. Berdasarkan fakta yang ada di Indonesia bahwa masih banyak masyarakat yang hidup dengan keadaan ekonomi menengah ke bawah. Tekanan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat menengah ke bawah ini membuat masyarakat ingin melakukan perubahan, yakni dengan melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Masih banyak masyarakat yang ingin melakukan perubahan dengan cara yang tidak benar, yaitu dengan melakukan perubahan secara instan sehingga mendorong mereka untuk melakukan penyimpangan. Penyimpangan sosial atau biasa disebut juga dengan perilaku menyimpang, secara tidak sadar sebagian masyarakat pernah melakukan perilaku menyimpang. Penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Berbagai macam penyimpangan sosial yang terjadi seperti kriminalitas, perjudian, narkoba, minuman keras, prostitusi atau pekerja seks komersial, dan lain-lainnya. Perilaku menyimpang sosial adalah perilaku yang melanggar aturan yang ada didalam kehidupan bermasyarakat (dalam Hisyam dan Rahman 2015, 9-10).

Pelacuran atau prostitusi tidak pernah lepas dari yang namanya kemiskinan, membuat perempuan menjadikan pelacuran atau prostitusi ini sebagai lahan mata pencaharian. Dengan banyaknya persoalan tentang kemiskinan, pendidikan yang rendah, serta kurangnya lahan pekerjaan di kota-kota besar maka itu sebagai alasan mereka untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari aturan-aturan yang ada didalam masyarakat. Alasan seorang perempuan terjerumus kedalam dunia pelacuran itu karena adanya masalah sosial, ekonomi, pendidikan, angka putus sekolah, dan kesehatan (terutama yang menggunakan NAPZA). Ada seorang perempuan yang nekat masuk ke dunia pelacuran karena kurangnya kasih sayang dari keluarga, ada juga pelacur yang datang dari korban perceraian kedua orang tuanya, ada yang mengalami kekerasan dari kekasihnya dan juga keluarganya sendiri. Selain itu peran media massa juga sangat penting karena dapat mempengaruhi kehidupan seseorang dan sulit untuk diabaikan. Film pornografi serta perkembangan zaman lainnya seperti mode dan fashion juga mempengaruhi para perempuan untuk memperoleh uang yang banyak dan dengan cara mudah agar dapat mengikuti pola hidup yang berlebihan atau konsumerisme yang ada di masyarakat, apalagi yang berada di pusat kota seperti kota Pontianak.

Kota Pontianak adalah ibu kota dari Provinsi Kalimantan Barat, salah satu provinsi di Indonesia yang dilalui oleh garis Khatulistiwa. Kota Pontianak memiliki beberapa kecamatan seperti Kecamatan Pontianak Utara, Kecamatan Pontianak Barat, Kecamatan Pontianak Kota, Kecamatan Pontianak Tenggara, Kecamatan Pontianak Timur, dan Kecamatan Pontianak Selatan. Dari berbagai Kecamatan yang ada di Pontianak, Kecamatan Pontianak Selatan merupakan

daerah yang paling sering dijadikannya tempat jual-beli para pekerja seks karena lokasinya yang berada di pusat kota Pontianak. Wilayah Kecamatan Pontianak Selatan merupakan suatu wilayah yang berada di pusat Kota Pontianak yang terdiri dari hotel-hotel dan rumah-rumah yang menyediakan transaksi pekerja seks komersial. Perempuan yang bekerja sebagai pekerja seks di wilayah Kecamatan Pontianak Selatan mayoritas PSK bukan berasal dari Kota Pontianak melainkan dari daerah luar ada yang dari Jawa dan Batam. Ada berbagai status yang dimiliki oleh perempuan pekerja seks ini seperti janda, remaja perempuan, korban pencabulan dan lain-lain.

Fenomena pelacuran di kota-kota besar apalagi di Kota Pontianak merupakan hal yang sudah biasa, bukan lagi menjadi rahasia umum untuk perempuan-perempuan pekerja seks yang lebih memilih bekerja sebagai pekerja seks komersial (PSK). Motif yang melatarbelakangi perempuan-perempuan pekerja seks ini memilih sebagai pekerja seks komersial ini (PSK) karena adanya beberapa faktor seperti faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor yang berasal dari dalam diri PSK karena hasrat, nafsu, dan kualitas diri yang rendah. Sedangkan faktor yang berasal dari luar karena adanya kebutuhan ekonomi yang harus terpenuhi, kemiskinan, pengaruh lingkungan, dan kegagalan dalam berumah tangga. Weisberg mengatakan bahwa tidak dapat dipungkiri di zaman sekarang ini uang merupakan hal terpenting didalam kehidupan, karena zaman sekarang semuanya membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan manusia dimulai dari kebutuhan dasar dan kebutuhan lainnya, motif ekonomi yang membuat para

perempuan bekerja sebagai pelacur demi mendapatkan uang (dalam Koentjoro, 2004: 53-55).

Tabel 1.1
Jumlah Kasus Prostitusi di Kota Pontianak

NO	Sumber	Tahun	Jumlah Orang Yang Terlibat
1.	<i>Tribunnews</i>	Agustus 2020	20 Orang
2.	<i>Kompas.com</i>	Desember 2020	28 Orang
3.	<i>Detiknews</i>	Januari 2022	27 Orang

Sumber: Internet

Dilansir dari *Tribunnews Pontianak* pada tanggal 12 Agustus 2020, kepolisian daerah Kalimantan Barat berhasil mengungkapkan kasus prostitusi yang ada di Kota Pontianak. Berdasarkan kasus yang diungkap oleh Polda Kalimantan Barat ini mereka berhasil menangkap 20 orang yang terlibat dalam kasus prostitusi ini. Berdasarkan dari *Kompas.com* pada tanggal 8 Desember 2020, Kapolres Kota Pontianak berhasil melakukan penangkapan kepada 28 orang yang melakukan prostitusi di sebuah hotel yang ada di Kota Pontianak, dari penangkapan ini polisi berhasil mengamankan 17 orang pria dan 11 orang wanita. Dilansir dari *Detiknews* pada tanggal 13 Januari 2022 polisi mengungkapkan ada empat kasus prostitusi yang ada di Kota Pontianak yang melibatkan sebanyak 9 orang mucikari dan 18 orang pekerja seks komersial (PSK).

Tabel 1.2
Jumlah Pekerja Seks Komersial di Indonesia

Tahun	Pekerja seks komersial	Jumlah Tempat prostitusi
2015	64.435	168 lokasi
2016	19.726	143 lokasi

Sumber: ejournal Kementerian Sosial

Menurut data Kementerian Sosial jumlah pekerja seks komersial (PSK) dan tempat prostitusi di Indonesia pada tahun 2015 jumlah PSK yang ada di Indonesia sebanyak 64.435 orang yang menyebar sebanyak 168 lokasi prostitusi yang ada di Indonesia. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial pada tahun 2016 jumlah tempat prostitusi sebanyak 143 lokasi dengan penghuni sebanyak 19.726 orang yang menyebar diseluruh Indonesia. Sebelum adanya kebijakan penutupan oleh Kementerian Sosial jumlah PSK dan tempat prostitusi di Indonesia cenderung meningkat.

Berdasarkan data diatas ada beberapa dampak yang dihadapi perempuan pekerja seks dalam menjalankan pekerjaannya sebagai pekerja seks komersial (PSK) seperti terdampaknya penyakit kelamin, di razia oleh petugas yang berwenang. Ada beberapa pelanggan yang membayar pekerja seks ini untuk berhubungan seks yang tidak wajar hanya demi memenuhi fetish nya, ada juga pelanggan yang suka merekam aktivitas seksual mereka dengan kamera video, ada yang tidak mau bayar, bahkan ada juga yang sampai terjadi pembunuhan terhadap pekerja seks. Selain resiko karena karakteristik pekerjaannya, menurut PSK resiko yang paling sulit adalah meninggalkan dunia pelacuran. Dunia pelacuran atau

prostitusi sangat susah ditinggalkan apabila sudah terceburlah ke dalamnya, butuh usaha yang ekstra untuk keluar dari dunia pelacuran tersebut. Perempuan yang ingin keluar dari dunia pelacuran disebabkan karena sudah bosan dengan pekerjaannya dan ingin mencoba pekerjaan yang halal, takut diketahui keluarganya, dan tidak tahan akan sifat *judgemental* teman-teman maupun masyarakat sekitar. Fenomena tersebut membuktikan bahwa pada saat ini kehidupan sosial selalu dipandang hitam oleh masyarakat. Memandang adanya fenomena yang dapat memunculkan *stigma* negatif terhadap pekerja seks sehingga mereka selalu mendapatkan penilaian yang buruk dimata sosial.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pekerja seks komersial di Kecamatan Pontianak Selatan. Lokasi ini dipilih karena memang pusat kota dan sering terjadi tempat transaksi untuk pekerja seks. Dengan ini peneliti mengambil judul **“Perempuan pekerja seks komersial (PSK) di Jalan Tanjungpura, Kecamatan Pontianak Selatan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari pemaparan yang telah diuraikan dalam latar belakang diatas maka identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Kecamatan Pontianak Selatan merupakan tempat yang sering digunakan para perempuan pekerja seks sebagai tempat prostitusi karena lokasi nya yang berada di pusat Kota Pontianak.
2. Maraknya fenomena prostitusi yang ada di wilayah Kecamatan Pontianak Selatan.

3. Dampak yang dihadapi perempuan pekerja seks dalam menjalankan pekerjaannya sebagai pekerja seks komersial (PSK) seperti terjangkitnya penyakit kelamin, di Razia oleh pihak yang berwenang, dan mendapat kan pelanggan yang usil.

1.3 Rumusan Masalah

Dari penjelasan yang telah dijelaskan dalam latar belakang diatas maka permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti ini adalah “Bagaimana dinamika kehidupan perempuan sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kecamatan Pontianak Selatan, Kota Pontianak?”.

Adapun aspek pertanyaan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana pola aktivitas perempuan pekerja seks dalam menjalankan pekerjaannya sebagai pekerja seks komersial (PSK) ?
2. Apa permasalahan yang di dapat kan para perempuan pekerja seks sebagai pekerja seks komersial (PSK) di Kecamatan Pontianak Selatan?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun pemaparan yang berhubungan dengan permasalahan yang ada maka tujuan penelitiannya adalah tentang bagaimana kehidupan perempuan bekerja sebagai pekerja seks komersial di wilayah Jalan Tanjungpura Kecamatan Pontianak Selatan Kota Pontianak, yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi aktivitas perempuan pekerja seks komersial dalam menjalankan profesi mereka sebagai pekerja seks komersial (PSK).

2. Untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh para perempuan pekerja seks sebagai pekerja seks komersial (PSK) di Kecamatan Pontianak Selatan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan kontribusi di dalam bidang akademik, untuk perkembangan pengetahuan pada mata kuliah Masalah Sosial, Patologi Sosial, dan Psikologi Komunikasi mengenai kehidupan perempuan yang bekerja sebagai pekerja seks komersial (PSK).

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi PSK, dilakukan nya penelitian ini diharapkan dapat membuat PSK akan pentingnya nilai-nilai norma yang ada di dalam masyarakat dan sebagai rencana tentang dinamika permasalahan yang akan dihadapi.
2. Manfaat bagi Masyarakat, dilakukan nya penelitian ini maka diharapkan dapat membuat masyarakat bisa menerima perempuan pekerja seks sebagai pekerja seks komersial (PSK) di tengah-tengah masyarakat dan tidak mengucilkannya serta masyarakat memiliki pemahaman tentang alasan perempuan pekerja seks memilih bekerja sebagai pekerja seks komersial (PSK).
3. Manfaat bagi Pemerintah, dilakukan nya penelitian ini maka diharapkan dapat menjadi masukan untuk pemerintah dalam menentukan kebijakan mengenai para pekerja seks komersial (PSK).